

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Studi terkait wisata sejarah ini peneliti menghubungkan dengan peran yang akan dijadikan sebagai teori. Museum dan wisata sejarah dengan menyoroti program-program Museum KAA berbasis partisipasi publik. Dengan demikian, pada tinjauan pustaka ini, peneliti akan membahas sejumlah variabel penelitian, yaitu mengenai Museum dan wisata sejarah.

1. Museum

Museum merupakan tempat terbuka yang dapat digunakan oleh semua orang untuk penelitian, pemeliharaan, pameran atau pertunjukan, mengkomunikasikan sesuatu, peluang pembelajaran, dan tempat penyimpanan warisan budaya baik itu berwujud ataupun tidak berwujud (ICOM dalam Komarac, 2014). Seiring berjalannya waktu fungsi museum menjadi sangat penting menyesuaikan tingkat kepentingannya di masyarakat. Museum menjadi tempat penting yang beragam manfaat bagi semua orang dan tidak lagi hanya menjadi tempat koleksi saja. Tingkat peranan museum naik tidak hanya menjadi tempat koleksi barang peninggalan saja, melainkan ada yang menjadi pameran, kegiatan sosial dan sebagai sarana pendidikan (Harison, 2002 dalam Carvalho, Costa, dan Carvalho, 2014). Seiring berjalannya waktu museum terus berkembang, tidak hanya sebagai tempat belajar serta pelestarian budaya sejarah. Sekarang museum telah berorientasi kepada publik seperti menyediakan hiburan bagi pengunjung (Travers, 2006 dalam Carvalho et al., 2014).

Museum membawa manfaat besar bagi semua orang. Pada tingkatan individu, museum memiliki peran penting dalam membawa nama baik, rasa percaya diri, dan kebanggaan penduduk setempat. Museum juga menjadi tempat pembelajaran bagi individu yang mengunjunginya. Hal ini dapat membantu memberikan kontribusi terbaru dalam menambah ilmu dan pengembangan kompetensi seseorang. Sementara itu pada tingkatan masyarakat luas, museum berperan dalam mendukung partisipasi masyarakat dalam kehidupan publik. Biasanya museum memiliki kegiatan atau program, dalam program tersebut dapat membantu masyarakat untuk terjun dalam kegiatan sosial, budaya ataupun pendidikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada masyarakat dan museum saja, melainkan juga pada peningkatan kohesi sosial, mempererat ikatan para masyarakat, dan juga membangun rasa persatuan dalam bermasyarakat. melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa museum tidak hanya menjadi tempat koleksi saja, kini museum juga menjadi tempat positif yang meluas di berbagai aspek kehidupan manusia (Scott, 2006; Bryan et al., 2012 dalam Carvalho et al., 2014).

Jadi, museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan barang peninggalan saja, melainkan juga menjadi sarana pembelajaran. Lewat museum peneliti dapat belajar sekaligus menjadikan museum sebagai tempat penelitian untuk pengajuan skripsi sebagai syarat kelulusan.

2. Wisata Sejarah

Perjalanan singkat dari satu tempat ke tempat lain, umumnya dilaksanakan oleh orang yang ingin berekreasi sesudah kerja keras serta memanfaatkan waktu

libur untuk berekreasi, disebut pariwisata. Sebagian orang melakukan perjalanan dengan alasan keagamaan, contohnya berkunjung ke tempat suci guna memperdalam pengetahuan agama mereka; ada juga orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan olahraga atau hanya menonton pertandingan olahraga (Spillane, 1993).

Dari segi budaya, industri pariwisata secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia. Atraksi wisata keanekaragaman budaya suatu negara bisa ditunjukkan, seperti ritual adat atau agama dan kesenian tradisional, oleh penduduk setempat maupun pengunjung yang berwisata ke luar negeri. Wisatawan belajar mengapresiasi dan menghargai perbedaan konteks budaya lokal yang dianut oleh komunitas tersebut (Spilaine, 1994). Sejarah mengacu pada peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sumber wisata lokal yang berbasis kearifan dapat memilih cerita yang mempunyai banyak peninggalan masa lalu dengan menjadikannya sebagai objek wisata sejarah. Misalnya saja Makam Sultan Suriyayah yang merupakan salah satu situs sejarah atau peristiwa masa lalu yang dapat dijadikan sumber wisata berbasis kearifan lokal (Monalisa, 2021).

Jadi, wisata sejarah adalah kegiatan berpariwisata yang mengacu pada peristiwa di masa lalu. Objek yang digunakan oleh wisatawan sejarah juga merupakan objek peninggalan masalalu. Objek wisata sejarah tersebut merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang terbentuk hasil dari adaptasi untuk bertahan hidup. Dengan berwisata sejarah juga dapat menerapkan konsep pelestarian dan keberlanjutan.

2.2 Landasan Teoritik

Penulis penelitian ini menerapkan teori peran (*role theory*). Berlandaskan pada Soerjono Soekanto (2002:243), peran ialah ciri dinamis dari jabatan (status); seseorang dikatakan berperan ketika ia memenuhi hak serta kewajibannya secara benar. Setiap individu dalam suatu organisasi memiliki kualitas unik yang membantu mereka memenuhi tugas, komitmen, atau tanggung jawab yang diberikan oleh lembaga ataupun organisasi. Ketika seseorang sedang menjalankan pekerjaan dan tanggung jawabnya sesuai tempatnya, maka ia sedang menjalankan perannya tersebut (Joni Rusmanto, 2013: 34). Menurut Merton (dalam Raho 2007: 67) peran ialah sebuah tingkah laku yang menduduki status tertentu. Beberapa peran merupakan perangkat peran (*role set*). Jadi peran ialah bagian penting dari interaksi antar manusia. Hal ini bergantung pada seseorang memiliki posisi atau peran di masyarakat.

Menurut Riyadi (2002: 138), seseorang atau kelompok berperilaku dalam hubungan sosial memiliki ide atau panduan yang disebut dengan peran. Seseorang atau kelompok yang memiliki peran akan menyesuaikan dirinya dengan mengusahakan agar sesuai tempatnya berada atau lingkungannya. Peran pun bisa didefinisikan selaku tuntutan sistematis yang memiliki beberapa elemen seperti aturan, harapan, dan lainnya yang membentuk dalam sebuah struktur.

Peran aktif, partisipatif, serta pasif merupakan tiga kategori peran yang dikemukakan oleh Soekanto (2002). Sebagai kegiatan kelompok, peran aktif ialah peran yang diberikan oleh anggota kelompok berdasarkan statusnya, contohnya pengurus, pengurus, dan lain-lain. Ketika anggota suatu kelompok

memberikan peran kepada kelompoknya yang menguntungkan kelompok secara keseluruhan, fungsi tersebut dikenal sebagai peran partisipatif. Sebaliknya, peran pasif adalah peran di mana anggota kelompok tidak secara aktif berkontribusi terhadap kelancaran fungsi kelompok lainnya. Dalam konteks program Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA), masyarakat yang terlibat dalam program tersebut dapat dianggap sebagai pengurus atau pejabat yang memainkan peran aktif dalam mengembangkan program dan memperkenalkan wisata sejarah di Kota Bandung.

Dalam hal ini, program Museum KAA dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk memainkan peran aktif dalam mengembangkan program wisata sejarah di Kota Bandung dan memperkenalkannya kepada pengunjung. Dengan demikian, teori peran dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan program Museum KAA dan pengembangan wisata sejarah di Kota Bandung secara keseluruhan.

Teori peran mengamati bahwa setiap individu bersosial dan belajar menempatkan diri di masyarakat. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana seseorang berhubungan antar kelompok atau individu dalam menjalankan pekerjaannya pada posisinya dalam suatu kelompok dengan fokus pada peran yang mereka mainkan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peran menjadi perilaku dan tindakan bagi pembentukan oleh Museum KAA untuk merangkul masyarakat Kota Bandung untuk berperan serta dalam pengembangan wisata sejarah.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat sejauh mana peran Museum KAA dalam pemberdayaan perkembangan wisata sejarah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kota Bandung memiliki banyak peninggalan sejarah dan kota yang masih memiliki peninggalan-peninggalan yang tidak mengubah wujud aslinya, seperti arsitektur, warisan, dan budaya. Hal ini membuat Kota Bandung memiliki potensial yang besar dalam bidang pariwisata berbasis sejarah. Namun, pada nyatanya data yang ditemukan minat masyarakat kepada wisata sejarah masih rendah.

Program-program Museum KAA ini tidak sepenuhnya terbentuk karena minat masyarakat yang kurang terhadap sejarah, melainkan karena Museum KAA memang ingin merangkul masyarakat Kota Bandung untuk lebih dekat dengan Museum KAA lewat partisipasi publik. Pada penelitian ini MKAA memiliki strategi untuk menempatkan posisi sebagai penyalur masyarakat kepada sejarah dengan program-programnya.

